

Fase penciptaan manusia menurut perspektif al-Qur'an dan Hadist

Akhmad Ramadhani^{1*}, Aqilah Fadiah Nugraha²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: * 210101110064@student.uin-malang.ac.id ; 210101110149@student.uin-malang.ac.id

Kata kunci:

al-qur'an; manusia;
penciptaan manusia

Keywords:

the qur'an; human; the
creation of human

ABSTRAK

Fase penciptaan manusia yang mana sebagai umat beragama sangat penting untuk kita mengetahui proses dan sejarah penciptaan manusia dari terciptanya manusia pertama Nabi Adam hingga keturunannya sampai saat ini. Penelitian ini menggunakan metode library research dan tafsir maudhu'i. Sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa artikel yang semoga bisa bermanfaat bagi umat. Ciptaan Allah yang tidak ada yang menandingi dari kesempurnaannya di bumi ini adalah manusia yang dianugerahi akal dan hati. Semua manusia di muka bumi selain Nabi Adam dan Siti Hawa mereka terbentuk dari pertemuan air mani dan sel telur yang sudah matang yang setiap harinya berkembang hingga menjadi janin setelah melalui proses sesuai dengan tuntunan Rasulullah dalam menjalankan sunnahnya yang berlangsung selama 120 hari dengan 3 tahapan, empat puluh hari pertama sebelum menjadi sempurna menjadi nutfah atau sperma, yang dilanjutkan empat puluh kedua yang berkembang menjadi 'alaqah atau berbentuk segumpal darah, sehingga berbentuk segumpal daging pada empat puluh hari ketiga, yang kemudian malaikat meniup ruhnyanya atas izin Allah, sehingga terbentuklah dengan sempurna bentuk manusia. Nabi Adam yang merupakan manusia pertama yang tinggal di muka bumi atas izin Allah pada akhirnya Allah tiupkan ruh ke dalam tubuh Nabi Adam as. untuk bisa menjadi wujud manusia yang utuh dan sempurna.

ABSTRACT

The phases of human creation in which as religious people it is very important for us to know the process and history of human creation from the creation of the first human Prophet Adam to his descendants to this day. This research uses the library research method and maudhu'i interpretation. So that the results obtained from this research are in the form of articles that hopefully can be useful for the people. Allah's creation, which has no equal to its perfection on this earth, is a human being who has been endowed with a mind and a heart. All humans on earth apart from the Prophet Adam and Siti Hawa, they are formed from the meeting of mature sperm and egg cells which develop every day to become fetuses after going through a process according to the guidance of the Prophet in carrying out the sunnahnya which lasts for 120 days with 3 stages., forty the first day before it becomes perfect into a nutfah or sperm, followed by forty second which develops into an 'alaqah or in the form of a clot of blood.

Pendahuluan

Setelah Allah menciptakan malaikat dan alam semesta, selanjutnya atas kehendak-Nya, bagi Allah manusia bisa dipercaya untuk menjadi penghuni serta dapat menjaga bumi dengan baik. Allah menciptakan makhluk sebaik-baiknya ciptaan dan yang paling sempurnadiantara yang lain. Karena yang menjadi pembeda antara makhluk yang lainnya adalah pemberian akal.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Konflik antara agama dan sains adalah hal yang relatif dibahas diblok barat yang berkedok sekularisme. Namun dalam agama Islam, hal tersebut justru sebaliknya, umat muslim acuh terhadap masalah ini dikarenakan Al-Qur'an dan Hadis sudah menjelaskan secara *detail* terkait permasalahan ini sehingga tidak ada lagi keraguan terhadap ciptaan Allah SWT (Wahid, 2020).

Misi yang selalu berkaitan dengan penciptaan manusia sudah termaktub secara jelas dalam Al-Qur'an. Manusia harus menjalankan 3 misi yang terkandung dalam Al-Qur'an: misi utama ibadah dalam QS. Az-Zariyat ayat 56, misi yang keduadari segi fungsi yaitu manusia sebagai khalifah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, serta misi ketiga yang harus dilaksanakan oleh manusia yaitu dalam memakmurkan bumi yang ada dalam QS. Hud ayat 61. Selain melakukan pekerjaan dan kegiatan tertentu, manusia memiliki kedudukan unik yang menyadari akan keberadaan Allah saat baru dilahirkan.

Tujuan penulisan artikel sebagai bahan ajaran dan pengetahuan terkait penciptaan manusia dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Al-Qur'an, proses terjadinya manusia terbagi menjadi dua bagian. Tahap pertama berkaitan dengan peristiwa manusia pertama. Tahap kedua berkaitan dengan proses *regenerasi* dari manusia pertama yang ada di bumi. Al-Qur'an menjelaskan kejadian manusia pertama sebagai berikut: Proses awal, Allah menciptakan manusia (Adam), kemudian Allah menciptakan pasangan hidupnya (Siti Hawa) melalui bahan yang sama dengan Adam. Banyak keturunan di bumi ini yang lahir dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Kedua, hal pertama yang Allah ciptakan adalah jasadnya, yang dibentuknya dari tanah. Ketiga, agar tubuh menjadi lengkap, kemudian Allah meniupkan ruh ke dalamnya jasadnya (RI, 2012).

Pendekatan yang dilakukan untuk penelitian ini menggunakan metode Pustaka atau *library research*, yang berjenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud pendekatan pustaka adalah bahan acuan maupun rujukan untuk mengolah dan mengumpulkan data dengan menggunakan literatur. Penelitian ini berusaha menemukan jawaban tentang proses pembentukan manusia melalui perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Dalam menemukan ayat-ayat yang pasti ada hubungan dengan proses pembentukan manusia pastinya memerlukan salah satu metode tafsir yang di gunakan, yaitu dengan metode tafsir *Maudhu'i*. Tafsir *Maudhu'i* atau tafsir tematik merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencari ayat-ayat dari berbagai surat yang relevan dengan penelitian yang dikaji, setelah itu asbabun nuzul di tertibkan sebisa mungkin yang kemudian aya-ayat tersebut terus dikuatkan melalui penjelasan maupun hubungannya dengan ayat yang lainnya. Kemudian ditutup dengan Menyusun jawaban berupa kesimpulan dari masalah yang sudah di bahas. Metode tafsir *maudhu'i* memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya (Yamani, 2015).

Pembahasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata sains dengan uji coba yang diperoleh dengan penelitian dan pengetahuan yang di dapat dari hasil observasi. Dalam sains sendiri fase manusia dibagi menjadi 3 fase.

1. Fase zigot yaitu fase dimana pembuahan terjadi ketika sperma tunggal bertemu dengan sel telur atau biasa disebut konsepsi yang terjadi sampai akhir minggu kedua.
2. Fase embrio yaitu fase dimana zigot terus berkembang dan bertumbuh terjadi pada saat akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua.
3. Fase janin yaitu sudah berbentuk bayi dalam kandungan ibu yang terus berkembang dengan sempurna. Fase ini berlangsung mulai akhir bulan kedua sampai dengan kelahiran (Haviz, 2014).

Proses penciptaan tersebut sebagaimana tersurat di dalam al-Qur'an, mulai dari asal-usul diciptakannya manusia hingga perkembangan manusia di dalam rahim yang melibatkan tiga proses, yaitu: *nutfah*, organogenesis (meliputi pembentukan 'alaqoh, *mudghah*, dan pembentukan tulang dan otot) serta tahap perkembangan (Kiptiyah, 2012). Menurut Al-qur'an konsep penciptaan manusia dalam surat Al-Mu'minin ayat 12-14 yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya : “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.”

Disebutkan di dalam Tafsir Al-Misbah bahwa : kami bersumpah sesungguhnya manusia telah diciptakan seperti yang sudah terlihat bentuknya, yang awalnya berasal saripati dari tanah . Lalu kami jadikan saripati tersebut sebagai (*nutfah*) atau sejumlah sangat kecil cairan (sperma) yang tersimpan di dalam sebuah tempat disebut rahim. Kemudian (*nutfah*) tersebut dijadikan ('alaqoh) atau segumpal darah, dan ('alaqoh) di jadikan sebagai (*mudghoh*) segumpal daging. Kemudian kami jadikan *mudghoh* tersebut tulang, kemudian tulang tadi dilapisi dengan daging yang akhirnya terciptalah makhluk yang disebut manusia (Shihab, 2002).

Tahapan yang pertama adalah sebuah awalan terciptanya seorang manusia. Ayat di atas berawalan dengan *tsumma* artinya adalah kemudian, jika dilafalkan hanya beberapa detik yang dibutuhkan. Fase penciptaan manusia dimulai saat *nutfah* tersebut masuk kedalam Rahim lalu menggantung dan menjadi 'alaqah seperti yang sudah disebutkan dalam surat Al-Mu'minin “Kemudian kami jadikan ia saripati sebagai (*nutfah*) di dalam tempat yang kukuh. Lalu (*nutfah*) tersebut dijadikan sebagai ('alaqah)” Dalam ayat ini rahim disebut dengan sebutan *qarar* makin atau tempat yang kukuh, memiliki makna sangat dalam. Apabila rahim ini bukanlah sebuah tempat yang dirasa kuat, maka (*nutfah*) sudah pasti tidak bisa berkembang dan bergantung juga mungkin tidak dikenal dengan sebutan ('alaqah). Dikarenakan Rahim adalah suatu ruang yang

sangat kokoh sebelum (*nutfah*) berkembang di situ. kemudian ketika (*nutfah*) sudah berada di dalam rahim, maka dipastikan (*nutfah*) bisa dan berkembang pada bagian dinding rahim yang kita kenal sebagai (*'alaqah*) (Taufiq, 2006).

Salah satu hadis yang relevan dan diriwayatkan oleh Imam Bukhori, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيُكْتَبُ عَلَيْهِ أَعْلَاهُ وَرِزْقُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ (رواه البخاري : ٣٠٨٥)

Telah memberi tahu kami 'Umar bin Hafsh telah memberi tahu kami ayahku telah memberi tahu kami Al A'masy telah memberi tahu kami Zaid bin Wahb telah memberi tahu kami 'Abdullah telah memberi tahu kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan dia adalah orang yang jujur dan berita yang dia sampaikan adalah benar: “Setiap kalian dikumpulkan dalam ciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari kemudian menjadi *'alaqah* (zigot) selama itu dan kemudian menjadi *mudlghah* (segumpal daging) selama itu kemudian Allah mengutus seorang malaikat yang diperintahkan dengan empat ketetapan (dan difirmankan kepadanya), tuliskan amalnya, rezekinya, kematiannya dan kesengsaraannya, dan kebahagiaannya kemudian ruh ditiup padanya, dan sungguh seseorang akan ada yang beramal dengan amal-amal penghuni neraka hingga tak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdirnya) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga kemudian masuk surga, dan ada juga seseorang yang beramal dengan amal-amal penghuni surga hingga tak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali sejengkal saja, lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdirnya) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka lalu dia masuk neraka.” (Halim & Nasution, 2020)

Sedangkan menurut hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas antara lain sebagai berikut :

عن أنس بن مالك رضي الله عنه مرفوعاً: «وَكَلَّ اللَّهُ بِالرَّجَمِ مَلَكًا، فيقول: أَيُّ رَبِّ نُطْفَةٍ، أَيُّ رَبِّ عَلَقَةٍ، أَيُّ رَبِّ مُضْغَةٍ، فإذا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا، قال: أَيُّ رَبِّ، أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى، أَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ، فما الرزق؟ فما الأجل؟ فيكتب كذلك في بطن أمه». [صحيح] - [متفق عليه]

“Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang malaikat yang menjaga kandungan, kemudian dia berkata: “Wahai Tuhan-Nya Nuthfah, wahai Tuhan-Nya *'alaqah*, wahai Tuhan-Nya *mudghah*! Ya Tuhan, laki-laki atau perempuan? Sengsara atau bahagia? Bagaimana rezekinya? Bagaimana ajalnya? Dan semua itu akan ditulis saat diperut ibunya.”

Dalam evolusi ilmu pengetahuan, makna hadis ini menjelaskan bahwa ada tiga fase dalam penciptaan manusia, yaitu mani, segumpal darah, dan segumpal daging, yang membutuhkan empat puluh hari dari setiap proses. (Taufiq, 2006).

Kandungan Hadis diatas sebagai berikut :

1. Salah satu Dzat yang dimiliki Allah adalah Maha Mengetahui apapun kehendaknya, tidak satupun makhluknya mengetahui hal tersebut.
2. Tidak ada satupun manusia yang bisa memilih dirinya untuk masuk ke dalam surga ataupun neraka, tapi amal merekalah yang menentukan masuk surga ataupun neraka.
3. Akhir kehidupan manusia bergantung pada amal terakhirnya, apakah husnul khotimah atau su'ul khotimah.
4. Bersikap qona'ah dan sabar dalam menjalani hidup adalah beberapa hal yang harus dimiliki setiap muslim agar hati lebih tenang dan damai.
5. Umur seseorang hanyalah Allah yang mengetahuinya.

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses pembetukan manusia selanjutnya adalah Q.S An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Dalam ayat diatas poin pertama yang bisa diambil adalah potensi manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan mempunyai potensi, dapat di didik dengan baik dan dikembangkan. Berbagai potensi manusia seperti potensi sosial, potensi intelektual, potensi moral siap untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia terlahir di dunia ini pada awalnya memang tidak membawa dan tidak mengerti apapun. Meskipun pastinya Allah membekali kita dengan panca indera, tubuh yang sempurna, akal , hati, dan sebagainya. Potensi yang dimaksud disini dapat terealisasi apabila manusia melakukan interaksi dengan sekitarnya, entah itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Manusia melakukan interaksi dengan sekitarnya secara sedikit demi sedikit yang pada akhirnya transformasi pengetahuan yang dilakukan berlangsung secara terus- menerus. Hal ini disebutkan Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 78, yang didalamnya terdapat berbagai potensi yang sudah dititipkan Allah seperti penglihatan, pendengaran, juga hati (Almahfuz, 2021).

Poin selanjutnya yang bisa kita ambil dalam surat An-Nahl ayat 78 tersebut adalah fitrah manusia. Fitrah sendiri adalah kata dari bahasa arab yang berarti sifat bawaan / sifat awal yang dimiliki manusia yang yang diberikan Tuhan. Fitrah juga bisa berarti sifat dasar yang dimiliki manusia. Manusia cenderung memiliki agama tauhid atau bisa diartikan dengan kecenderungan untuk meyakini kehadiran/ adanya dzat yang maha esa sebagai pencipta dan tuhan yang wajib dipercaya juga disembah. Fitrah disini adalah potensi yang sifatnya kompleks yang telah diberikan Allah untuk manusia sebagai keutamaan. Potensi yang dimaksud bersifat ruhaniyah seperti ruh, akal, jiwa, dan hati. Manusia juga dibekali potensi fisik yang berupa alat panca indera (Novan Ardy Wiyani, 2012).

Sebanyak 28 kali disebutkan di dalam Al Quran kata fitrah dalam beberapa konteks, ada dalam konteks tentang keterangan langit dan bumi juga ada tentang manusia, entah itu pembicaraan tentang fitrah agama maupun fitrah penciptaan yang dimilikinya. Disebutkan seperti dalam ayat 30 Q.S Ar-Rum dibawah ini :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Surat Ar-Rum tersebut menyadarkan kita bahwa setiap manusia yang terlahir pasti membawa fitrah/potensi keagamaan yang benar. Sebenarnya setiap insan tidak bisa menghindari tetapi hal tersebut pasti ada juga yang tidak mengakuinya juga mengabaikan. Dalam Al-Qur'an manusia dipandang mempunyai lebih banyak potensi positif daripada potensi negatif. Karena pada hakikatnya setiap insan lebih mudah dalam melakukan kebaikan daripada keburukan. Ditambah lagi dengan konteks keagamaan yang berbicara bahwa manusia akan mendapatkan pahala dari perilaku terpuji yang dilakukannya dan akan mendapatkan siksa apabila berperilaku yang buruk dalam agamanya (Saefulah, n.d.).

Surat An-Nahl ayat 78 juga mengajarkan kita untuk bersyukur. Pada lafadz *la'allakum tasykurun* manusia diperintahkan untuk bersyukur atas apapun yang Allah sudah berikan kepada kita. Bersyukur bisa diartikan sebagai ucapan terima kasih. Kata syukur sendiri berarti terus ingat pada segala nikmat Tuhan. Syukur adalah sifat yang penuh dengan kebaikan karena rasa hormat dan pengagungan yang dilakukan, baik dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan dengan perbuatan. Bersyukur dan menerima atas apa yang sudah kita miliki dan kita lewati setiap hari secara terus-menerus dapat membuat efektifitas dan totalitas terhadap apapun yang kita lakukan dan kita miliki. Hal seperti inilah yang membuat kita dapat memperoleh kemanfaatan apabila kita sering bersyukur disertai dengan rasa ikhlas. Terutama kita harus terus mengucapkan syukur atas kesempurnaan yang telah diberikan Allah untuk kita. Allah menciptakan manusia tentunya sebagai makhluk yang penciptaannya paling sempurna. Allah juga menciptakan kita berakal dan menjadikan manusia sebagai khalifah yang diturunkan di bumi. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 :

نُسَبِّحُ (٣٠) وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Pada ayat ini dijelaskan bahwa (Shihab, 2002), para malaikat sedang bertanya kepada Allah atas tujuan Allah menjadikan seorang khalifah di bumi sedangkan malaikat pun terus bertanya – tanya karena khalifah diciptakan bukankah hanya akan membuat kerusakan padahal malaikatlah yang senantiasa bertasbih dengan memuji Allah. Lalu Allah menjawab pertanyaan yang diucapkan malaikat dengan kalimat "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Kemudian Allah menciptakan nabi adam berasal dari permukaan bumi yaitu dari segumpal tanah, lalu Allah menyempurnakan nabi adam dengan meniupkan roh kepadanya dan menjadikan segumpal tanah tersebut menjadi makhluk hidup bernama manusia yang awalnya adalah segumpal tanah (Permatasari, 2009).

Tak hanya manusia sebelum itu Allah juga sudah menciptakan langit, bumi, malaikat, jin dan lain sebagainya. Mereka kemudian menyebar dan menyembah Allah di bumi. Tetapi saat jin tau rencana Allah, bangsa jin mulai tidak terima karena merasa dirinya paling mulia. Khalifah yang dimaksud disini adalah nabi adam (Anas, 2020). Nabi adam dijadikan khalifah oleh Allah dimaksudkan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Pada ayat ini diartikan bahwa Allah mengutarakan rencana-Nya kepada malaikat sebagai bentuk musyawarah atau disebut sebagai pengagungan kepada sebuah dzat yang akan Allah ciptakan. Sedangkan jawaban Allah atas pertanyaan malaikat dimaknai sebagai hikmah bahwa diciptakannya manusia itu untuk lebihnya kebaikan, sedangkan jika manusia diperkirakan akan meninggalkan kebaikan yang banyak sebab hanya ada sedikit keburukannya, maka seperti itulah contoh keburukan yang begitu besar.

Sedangkan menurut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 4782 sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِبْنِ نُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ حَذِيفَةَ بْنِ أَسِيدٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النَّطْفَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقَرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ أَوْ خَمْسَةَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَشَقِي أَوْ سَعِيدٌ فَيَكْتَبَانِ فَيَقُولُ أَيُّ رَبِّ أَذْكَرُ أَوْ أُنْثَى فَيَكْتَبَانِ وَيَكْتَبُ عَمَلُهُ وَأَثَرُهُ وَأَجَلُهُ وَرِزْقُهُ ثُمَّ تَطْوَى الصُّحُفُ فَلَا يَرَادُ فِيهَا وَلَا يُنْقَضُ (رواه المسلم : ٤٧٨٢)

Menurut Muhammad bin 'Abdullah bin Numair dan Zuhair bin Harb, lafazh ini adalah milik Ibnu Numair. Setelah memberi tahu kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amru bin Dinar dari Abu Ath Thufail dari Hudzaifah bin Asid dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata: “Sesungguhnya malaikat akan datang ke nutfah yang telah tinggal di dalam rahim selama empat puluh atau empat puluh lima malam sambil berkata: 'Wahai Tuhanku, akankah dia Salah satu dari keduanya, tindakannya, usia, kematian, dan rezekinya semuanya ditentukan. Yang kemudian ketentuan tersebut dilipat tanpa penambahan atau pengurangan lagi.”

Hadis diatas menjelaskan secara singkat proses penciptaan manusia dari segi Al-Qur'an dan Hadis, meskipun pembahasannya hanya gambaran secara umum. Tapi, penjelasan ini menjelaskan tentang penetapan waktu dalam proses penciptaan manusia, yang terbagi menjadi dua, yakni:

Pertama, setiap manusia yang diciptakan sudah pasti tertulis tentang rezeki, ajal, nasib baik dan buruknya.

Kedua, peniupan roh di dalamnya. Menurut hadits, kedua kesulitan tersebut ditentukan saat janin berusia 120 hari. Allah akan mengirimkan rohnya jika sudah memasuki usianya. Hadis ini menjelaskan tentang peningkatan kualitas janin dalam masa transisinya yang ditiupkan roh kedalam tubuhnya.

Salah satu kekuasaan Allah yang Maha Mengetahui atas takdir dari makhluknya, yang sudah Allah tetapkan dalam QS. Al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya :*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.”*

Salah satu malaikat yang diutus oleh Allah untuk menentukan takdirnya atas kehendak Allah, maka Allah akan menetapkannya. Dan Allah sudah menetapkan batas-batas bagi mereka diawal kehidupan agar hidupnya lebih tertata. Para malaikat tahu saat itu juga sebab Allah telah mengungkapkan kepada mereka nasib makhluk sebelum hal itu terjadi. Jika sudah terjadi dan keputusan sudah dibuat, takdir muncul dari ciri-ciri gaib. Berdasarkan hakikat *syari'ah*, sehingga tidak ada manusia yang lahir tanpa takdir, karena ruh yang ditiup oleh malaikat atas utusan Allah, meliputi rezeki, amal, kematian, dan nasib.

Hadis sahih yang sudah terakui kebenarannya ini dengan tegas menjelaskan kalau Allah memilih wakil-Nya dari barisan malaikat untuk menetapkan takdir janin setelah berusia 4 bulan memperlihatkan nasib orang tersebut dengan lengkap saat dalam kandungan ibunya. Dengan maksud agar bisa menjaga diri yang nantinya akan tumbuh dan berkembang dalam menjalani kehidupan hingga kembali lagi ke liang lahat. (Wahid, 2020).

Kesimpulan

Diciptakannya manusia oleh Allah yang awalnya dari saripati tanah. Lalu Allah menjadikan saripati tersebut sebagai nutfah atau sejumlah sangat kecil cairan (sperma) yang tersimpan di sebuah tempat yang disebut rahim. Kemudian (*nutfah*) tersebut dijadikan *'alaqoh* / segumpal darah, dan *'alaqoh* dijadikan sebagai *mudghoh* (segumpal daging). Kemudian menjadikan *mudghoh* tersebut tulang-tulang, kemudian lapisan tulang-tulang tadi terlapis dengan daging yang akhirnya terciptalah makhluk yang disebut manusia.

Sesuai dengan perspektif Al-Qur'an dan hadist yang sudah dijelaskan bahwa manusia di ciptakan pasti mempunyai fitrah/ potensi diri. Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang diciptakan mempunyai potensi yang dapat di didik dengan baik dan dikembangkan. Berbagai potensi manusia seperti potensi sosial, potensi intelektual, potensi moral siap untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu manusia juga diperintah untuk bersyukur. Bersyukur dan menerima atas apa yang sudah

kita miliki dan kita lewati setiap hari secara terus-menerus dapat membuat efektifitas dan totalitas terhadap apapun yang kita lakukan dan kita miliki.

Hadis diatas menjelaskan secara singkat proses penciptaan manusia dari segi Al-Qur'an dan Hadis, meskipun pembahasannya hanya gambaran secara umum. Tapi, penjelasan ini menjelaskan tentang penetapan waktu dalam proses penciptaan manusia. Berdasarkan hakikat *syari'ah*, sehingga tidak ada manusia yang lahir tanpa takdir, karena ruh yang ditiup oleh malaikat atas utusan Allah, meliputi rezeki, amal, kematian, dan nasib.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2016). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Almahfuz. (2021). Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksi Meneurut Al-Qur'an. *Rusydiah*, 2(1), 26–49.
- Anas, K. (2020). Qashas qur ' ā n ī dalam tafsir al-Baqarah KH Zaini Mun' im : “ Telaah kisah penciptaan nabi Adam sebagai khalifah ” Khoirul Anas UIN Sunan Ampel , Surabaya , Jawa Timur , Indonesia. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(1), 179–201.
- Febriliyanti, Fitri. 2018. *Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Hadis*. Skripsi Sarjana , Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Halim, A., & Nasution. (2020). *Embriologi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Haviz, M. (2014). Konsep Dasar Embriologi: Tinjauan Teoretis. *Sainstek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6(1), 96–101.
- Kiptiyah, Kiptiyah (2012) *Embriologi dalam al-Qur'an: Kajian pada proses penciptaan manusia*. UIN-Maliki Press, Malang. ISBN 978-602-958-444-8. <http://repository.uin-malang.ac.id/1382/>
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Permatasari, E. (2009). *Potensi Manusia dalam Surah al Baqarah ayat 30-39 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*.
- Saefulah. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Saefullah. Psikologi Perkembangan dan Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (8th ed.). Lentera Hati.
- Taufiq, M. I. (2006). *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Alam Embriologi*. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Wahid, M. A. (2020). Teori Mengenai Penciptaan Manusia Dalam Hadis Nabi; Kajian Ma'Anil Hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 10(2), 173–189. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i2.12462>
- Yamani, T. M. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1 No. 2 Januari - Juni 2015. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3352/5163>